

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi melekat dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan, komunikasi juga membantu meningkatkan relasi dengan manusia lain baik dalam hubungan personal, kelompok, organisasi, komunitas maupun masyarakat.

Walaupun istilah komunikasi sangat melekat di telinga namun membuat definisi mengenai komunikasi tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn dalam buku Teori Komunikasi Individu Hingga Massa karya Morissan mengatakan *Communication is difficult to define. The word is abstract and like most terms, posses numerous meaning.*¹

Secara etimologis pengertian komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis*, artinya adalah membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar dari kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.²

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut melahirkan unsur-unsur atau elemen yang membentuk komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber

Proses komunikasi berawal dari sumber atau pengirim pesan. Gagasan ide pikiran berasal dari pengirim pesan kemudian disampaikan kepada pihak penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering disebut dengan komunikator. Sumber dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi.

¹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia, 2013). 8

² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 55

b. *Encoding*

Encoding diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-ide ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra penerima.

c. Pesan

Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Pesan dan *encoding* memiliki perbedaan bahwa *encoding* adalah proses yang terjadi di dalam otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses *encoding* tersebut.

d. Saluran

Saluran diartikan sebagai jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Saluran ini bisa melalui gelombang suara, aliran udara atau yang lainnya sesuai dengan bagaimana pesan itu disampaikan oleh sumber.

e. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan yang berlawanan dengan *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

f. Penerima

Penerima dapat berupa individu, satu kelompok, lembaga, atau suatu perkumpulan besar manusia yang saling tidak mengenal. Penerima merupakan saran atau target dari pesan yang disampaikan oleh sumber.

g. Umpan balik

Umpan balik adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi, artinya sumber pertama menjadi penerima dan penerima pertama menjadi sumber baru.

Umpan balik terdiri atas dua jenis yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan balik positif dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi sementara umpan balik negatif akan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi.

h. Gangguan

Gangguan adalah segala sesuatu yang dapat mengintervensi proses pengiriman pesan. Terdapat tiga macam gangguan yaitu gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan.

Gangguan semantik ini terjadi apabila ada perbedaan arti atau maksud dari kata atau kalimat yang sama. Gangguan mekanik terjadi apabila muncul masalah dengan alat yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Gangguan lingkungan terjadi jika sumber gangguan berasal dari luar elemen-elemen komunikasi.³

Pengertian kelompok sendiri tidak ada secara spesifik yang disepakati oleh para ahli karena masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda, baik persepsi, motivasi, tujuan, interpendensi, struktur, serta dari segi interaksinya. Johnson dan Johnson dalam Jatnika mendefinisikan tentang kelompok kedalam tiga hal yaitu pertama, sebuah kolektif individu yang berinteraksi secara teratur dan memiliki struktur hubungan berdasarkan seperangkat peran dan norma untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu tertentu. Kedua, sebuah koleksi individu yang saling mempengaruhi dan saling tergantung satu sama lain. Ketiga, sebuah koleksi individu yang berupaya untuk memenuhi kebutuhannya melalui kerjasama.⁴

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan individu yang bekerjasama dengan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhannya dengan saling menggantungkan diri dan menjalani peran sesuai dengan fungsinya masing-masing. Individu yang memiliki kertertarikan atau kebutuhan yang sama bergabung dan melakukan kerjasama untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Keberadaan individu-individu atau orang-orang yang bersatu dan berkumpul dapat dianggap sebagai kelompok apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut: ada kesadaran dari anggota bahwa dia bagian dari kelompok tempat dia bersama. Ada hubungan timbal balik antara individu-individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Ada faktor yang dimiliki secara bersama oleh individu-individu anggota kelompok yang menjadi pengikat antara mereka. Berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku. Apabila keempat persyaratan tersebut terpenuhi barulah sebuah kumpulan individu itu dapat disebut sebagai kelompok.⁵

Individu-individu yang tergabung dalam sebuah kelompok saling berinteraksi membuat seperangkat aturan. Hal tersebut untuk

³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*.16-26

⁴ Jatnika, *Komunikasi Kelompok*. 14-15.

⁵ Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 173-174.

mempertahankan arus informasi di antara anggota sehingga mampu menciptakan bentuk khas yang melekat pada kelompok tersebut. Dari adanya aturan hingga atribut yang khas tersebut kelompok akan berbeda dengan kerumunan. Sekalipun kerumunan juga merupakan sekelompok orang yang berkumpul pada waktu dan tempat yang sama namun terjadi secara kebetulan dalam waktu yang singkat.⁶

Terbentuknya suatu kelompok dikarenakan adanya unsur-unsur yang mendukung, menurut Adler dan Rodman dalam Jatnika terdapat empat unsur pembentuk kelompok yaitu:

- a. Interaksi, anggota dalam sebuah kelompok akan terikat dalam sebuah aktivitas yang sama dan saling berkomunikasi satu sama lain.
- b. Waktu, suatu kelompok diharapkan dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama (jangka panjang).
- c. Ukuran atau jumlah partisipan, tidak ada ukuran yang pasti tentang jumlah anggota suatu kelompok. Ada beberapa yang mengatakan paling sedikit dalam suatu kelompok berjumlah tiga orang, tetapi ada juga yang mengatakan lima orang adalah jumlah terkecil anggota kelompok. Dan jumlah terbanyak adalah 30 sampai 40 orang.

Jumlah anggota kelompok yang terbatas akan memudahkan setiap anggota berinteraksi dengan anggota lainnya secara intensif dibandingkan dengan anggota kelompok yang banyak. Jumlah anggota yang kecil juga dapat mempermudah dalam mengatasi masalah atau membuat keputusan.⁷

- d. Tujuan, setiap kelompok memiliki satu atau lebih tujuan yang akan dicapai bersama.⁸

Salah satu pembagian jenis kelompok adalah kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer merupakan kelompok yang jumlah anggotanya sedikit, hubungan antar anggota bersifat personal, sering tatap muka dalam waktu yang lama, contohnya keluarga, kelompok teman sepermainan. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang jumlah anggotanya banyak, hubungan antar anggota bersifat impersonal,

⁶ Jatnika, *Komunikasi Kelompok*. 15.

⁷ Jatnika. 17.

⁸ Jatnika. 16.

jarang bertatap muka dalam waktu lama, contohnya organisasi buruh, universitas, sekolah, dan lain-lain.⁹

Komunitas termasuk kedalam salah satu contoh kelompok primer, karena komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain disebabkan adanya ketertarikan yang sama. Suatu komunitas dapat terbentuk karena adanya karakteristik yang sama seperti hobi, profesi, agama, dalam lain-lain. Dari adanya kesamaan tersebut menyebabkan terjadi interaksi secara terus menerus sehingga membentuk ikatan perasaan yang cukup kuat.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹⁰

Unsur-unsur pembentuk komunitas adalah manusia atau individu yang sejenis, kelompok sosial yang memiliki sesuatu yang terorganisir, kebudayaan (adat-istiadat, norma atau nilai budaya), teritorial (letak wilayah atau letak geografis), serta status atau peran dari masing-masing individu dalam mencapai tujuan tertentu.

Pengertian komunikasi kelompok sendiri menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam Sodikin menjelaskan bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih untuk memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggotanya.¹¹

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang lebih diketahui seperti berbagi informasi, pemecahan masalah dan lain sebagainya.

⁹ Jatnika. 23

¹⁰ Yanuar Herlambang, "Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2014): 26–34.

¹¹ Sodikin, "Pola Komunikasi Kelompok Pada Kelompok 3 Angkatan XIII Pelatihan Dasar CPNS Provinsi Jawa Tengah 2021," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1 (2021): 103–8.

Dalam komunikasi kelompok terdapat dua hal yang menentukan karakteristik komunikasi dalam kelompok tersebut, yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, dimana diperoleh apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

Michael Burgoon dalam Wiryanto menyebutkan ada empat elemen yang tercakup dalam definisi komunikasi kelompok, yaitu:

a. Interaksi Tatap Muka

Tatap muka mempunyai makna bahwa setiap anggota kelompok harus melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya.

b. Jumlah Partisipan yang Terlibat

Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Jika melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi.

c. Maksud dan Tujuan yang Dikehendaki

Maksud dan tujuan yang dikehendaki bermakna bahwa maksud dan tujuan tersebut memberikan identitas kepada kelompok tersebut. Apabila tujuan kelompok adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan. Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri, biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, keputusan kebutuhan kelompok bahkan kelangsungan hidup kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

d. Kemampuan Anggota Untuk Dapat Menumbuhkan Karakteristik Pribadi Anggota Lainnya

Setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud atau tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas. Komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih terstruktur dimana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai

kelompok serta memiliki kesadaran tinggi tentang sasaran bersama.¹²

Komunikasi tidak terlepas dari adanya komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu-individu secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya bertindak sebagai pembicara sekaligus pendengar. Komunikasi antarpribadi ini merupakan jembatan dalam menjalin hubungan persaudaraan antar sesama anggota komunitas.¹³

Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua kategori yaitu komunikasi kelompok deskriptif dan komunikasi kelompok perspektif. Komunikasi kelompok deskriptif terbagi kedalam tiga jenis kelompok, yang pertama adalah kelompok tugas. Dalam model fisher kelompok tugas melewati empat tahap dalam pembentukannya yaitu orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Kedua, kelompok pertemuan. Kelompok pertemuan lebih banyak digunakan oleh para psikolog untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri, sehingga kelompok pertemuan ini sebagai kelompok pengembangan diri. ketiga kelompok penyadar. Terdapat empat tahap perkembangan kelompok penyadar. Tahap satu; kesadaran diri akan identitas baru, tahap dua; identitas kelompok melalui polarisasi, tahap tiga; menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, tahap empat; menghubungkan diri dengan kelompok.¹⁴

Pembagian komunikasi kelompok yang kedua adalah perspektif. Menurut formatnya komunikasi kelompok perspektif diklasifikasikan pada dua kelompok besar, yaitu privat dan publik atau terbatas dan terbuka. Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok pelajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Diskusi panel, wawancara terbuka, forum (sperti forum debat, forum dialog, ceramah), dan simposium termasuk kedalam kelompok publik.¹⁵

2. Nilai Islam

Makna nilai pada satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun dapat juga bermakna

¹² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004). 46.

¹³ Ni Ketut et al., "Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada KUTU Vespa Region Bali)," *E-Jurnal Medium [Online]* 1, no. 1 (2017): 1–10.2.

¹⁴ Effy Wardati Maryam and Ramon Ananda Paryontri, *Psikologi Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020). 128-129

¹⁵ Maryam and Paryontri. 129

memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup manusia. Berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.¹⁶

Manusia mempunyai nilai alami sebagai manusia yakni kemuliaan, sekalipun manusia itu telah melakukan banyak pembunuhan dan kejahatan. Islam memandang kemuliaan itu dalam dua jenis. Yang pertama adalah kemuliaan umum, yang berarti bahwa setiap manusia memiliki kemuliaan itu tanpa memperhatikan setiap perilaku dan sikapnya.¹⁷

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَلَدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’ [17]: 70)¹⁸

Allah Swt. menganugerahkan suatu kemuliaan kepada anak-anak Adam As. dan mengutamakan mereka atas makhlukNya yang lain. Pemberian kemuliaan ini kepada seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Jenis kemuliaan yang kedua adalah dicapai dan dijangkau manusia sendiri dengan kehendak dan pilihan bebasnya. Manusia memiliki kemuliaan yang berbeda-beda sesuai dengan perilaku yang dilakukannya.

¹⁶ Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam.” 102

¹⁷ Muhammad Taqi Misbah, “Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam” (Jakarta: Lentera, 2996). 112

¹⁸ Al Qur’an, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005). 290

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَّا
 يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
 ۗ وَأُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf [7]: 179)¹⁹

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa kemuliaan sebagai manusia tidak cukup untuk diakui sebagai makhluk yang mulia dan terhormat untuk selamanya. Kemuliaan itu dapat hilang karena adanya perilaku nista yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun semua manusia secara umum mempunyai kemuliaan sebagai ciptaan, namun tidak semuanya sama nilai derajat kemuliaannya.²⁰

“Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. Value people hold tend to color their overall way of life.” (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau yang buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).²¹

¹⁹ Qur’an. 175

²⁰ Misbah, “Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam.” 114

²¹ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2012). 68-69

Nilai dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai mendorong individu dalam memilih ataupun bertindak akan sesuatu yang mempengaruhi kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok dan kepribadian bangsa.

Nilai-nilai agama Islam merupakan kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Segala hal dalam Islam telah diatur, mulai dari bagaimana cara bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain. Adanya nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, dan cara bertingkah laku yang baik atau buruk.

Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, karena tanpa agama manusia tidak mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yakni kebaikan dan kejahatan. Setiap materi memiliki nilai masing-masing, baik nilai ilahi maupun nilai insaniyah. Nilai ilahi merupakan nilai yang diberikan Tuhan melalui RasulNya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sedangkan nilai insani merupakan nilai yang tumbuh dari kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban manusia.²²

Nilai-nilai Islam pada intinya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Akidah

Nilai akidah membahas mengenai keimanan. Kata iman berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kepercayaan dan keyakinan. Dalam Islam, iman atau kepercayaan dari segi teoritis manusia dituntut untuk percaya tanpa keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Dilihat dari segi sasarannya atau objek yang diimani, yaitu Allah Swt.²³

Secara umum iman dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang ikhlas dan tulus. Nilai akidah mengajarkan manusia untuk

²² Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam." 106-107

²³ Abdurrahman Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). 128

percaya akan adanya Allah Swt. yang merupakan Sang Pencipta alam semesta. Maka, manusia menjadi taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahNya serta takut membuat kerusakan dibuka bumi.²⁴

Keimanan manusia kepada Allah Swt. pada saat yang bersamaan harus memberikan dampak terhadap visi transendental yang humanis, yakni visi keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal saleh yang bermanfaat bagi manusia. Visi iman yang humanis adalah iman yang transformatif, penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, iman yang berfungsi sebagai faktor motivasi, kreatif, produktif, inovatif, inspiratif, sublimatif, integratif, dan evaluatif. Sebagai faktor motivasi, iman melahirkan keikhlasan dalam bekerja semata-mata mengharap ridha Allah Swt. dengan motivasi iman yang melahirkan keikhlasan, maka seseorang akan merawa diawasi dan dikontrol, sehingga terhindar dari perbuatan tidak jujur, curang, dan sebagainya. sebagai faktor kreatif, iman mendorong manusia melakukan kerja yang produktif. Sebagai faktor inovatif, iman mendorong manusia selalu mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kepentingan umat manusia. Sebagai faktor inspiratif, iman dapat mempengaruhi orang untuk melahirkan gagasan-gagasan baru dalam kehidupan yang terinspirasi oleh kepercayaan tentang adanya surga, atau timbulnya perubahan sikap ke arah lebih semangat, rajin, sungguh-sungguh, jujur, ikhlas dan seterusnya, karena diinspirasi oleh adanya pengadilan Tuhan di akhirat. Sebagai faktor sublimatif, iman dapat meningkatkan dan mensucikan segala kegiatan manusia tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam hal yang bersifat duniawi. Sebagai faktor integratif, iman dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitas baik secara individu maupun kelompok.²⁵

Kedua, iman yang berfungsi sebagai pendorong manusia untuk melakukan amal saleh, yaitu perasaan, pikiran dan perbuatan yang baik menurut Allah, Rasul, dan pendapat akal sehat manusia dan bermanfaat bagi umat manusia. Ketiga, iman yang melahirkan optimisme dan rasa percaya. Orang yang

²⁴ Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya."69

²⁵ Nata, *Studi Islam Komprehensif*. 131-132

beriman memiliki tempat mengadu, meminta petunjuk, pertolongan, bimbingan, dan perlindungan.²⁶

Keempat, iman yang melahirkan sikap jujur. Orang yang memiliki iman, perkataan dan perbuatannya akan sejalan. Kelima, iman yang melahirkan sikap yang terpercaya. Keenam, iman yang melahirkan keridhaan dalam melakukan tindakan, yakni semata-mata karena Allah Swt. ketujuh, iman yang melahirkan semangat juang yang gigih dengan cara melakukan serangkaian program, kegiatan, dan agenda yang bermanfaat untuk umat manusia. Kedelapan, iman yang melahirkan akhlak mulia yang dihasilkan dari proses mengidentifikasi sifat-sifat mulia yang ada pada Rasulullah Saw.²⁷

b. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah Swt. Ibadah merupakan refleksi dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. ibadah dalam Islam secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji. Yang kedua adalah ibadah ghoiru mahdah yang meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.²⁸

Nilai ibadah mengajarkan manusia untuk senantiasa memiliki hati yang ikhlas dalam melakukan setiap perbuatan. selain itu, nilai ibadah juga mengajarkan manusia untuk melakukan sesuatu semata-mata karena Allah Swt. tanpa adanya keinginan untuk dipuji oleh manusia lainnya. mengamalkan konsep nilai ibadah ini dapat melahirkan individu-individu yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

c. Nilai-Nilai Akhlak

Pengertian akhlak disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan moral. Nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma atau adab yang baik dan benar, sehingga membawa kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan harmonis. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, fungsi akhlak tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mengungkapkan

²⁶ Nata. 132-133

²⁷ Nata. 133-134

²⁸ Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 113–29. 6

masalah dengan objektif, dan meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.

Suatu perbuatan dikatakan sebagai akhlak apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah melekat menjadi kepribadian dan karakternya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Hal ini terjadi karena telah melekat dalam jiwa dan kepribadiannya, sehingga mudah untuk dilakukan. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul atas kemauan sendiri dari orang yang mengerjakannya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya tanpa kepura-puraan atau sandiwara. Kelima, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena semata-mata atas panggilan Allah Swt.²⁹

Dari kelima ciri tersebut, akhlak erat kaitannya dengan kepribadian atau karakter. Akhlak adalah unsur penopang utama lahirnya kepribadian atau karakter manusia. Penopang lainnya adalah moral terkait kebebasan yang bertanggung jawab, pendidikan agama yang terkait dengan perbuatan seseorang dalam rangka panggilan kepada Allah Swt. dan pendidikan adat, istiadat, tradisi, dan kebudayaan yang terkait dengan praktik dalam kehidupan.³⁰

B. Penelitian terdahulu

Penelitian tentang komunikasi kelompok telah terjadi pada penelitian sebelumnya. Namun dari penelitian yang sudah ada tersebut, peneliti dapat membandingkan beberapa referensi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dengan tujuan agar terlihat perbedaan permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Marhaeni K yang berjudul “Pola, Perilaku dan Praktek Komunikasi Islam pada Kelompok Tradisional dalam Mengakses Media Online” Tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi kelompok Tradisional di Gedawang Semarang yang menggunakan pola komunikasi dua tahap dan banyak tahap serta pola komunikasi

²⁹ Nata, *Studi Islam Komprehensif*. 151

³⁰ Nata. 151

primer dan komunikasi verbal dengan jaringan komunikasi berbentuk roda. Perilaku komunikasi diwujudkan dalam penggunaan media online untuk mencari dan menyebarkan informasi, mencari hiburan, dan sarana untuk transaksi jualan dan mencari produk. Praktek komunikasi Islam diwujudkan dengan mempraktekkan konten keislaman dalam hubungan komunikasi di media online. Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pembahasan mengenai komunikasi kelompok dan praktek komunikasi Islam dalam kelompok. Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah mencari nilai Islam dari proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok, sedangkan penelitian sebelumnya mencari pola komunikasi dan prakteknya.³¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Ni Ketut Diana Ayu Megasari, Ni Luh Ramaswati Purnawan, Ade Devia Pradipta, yang berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada KUTU Vespa Religion Bali)”. Penelitian tersebut membahas mengenai pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Religion Bali dalam mempertahankan solidaritas komunitas yaitu menggunakan pola berstruktur roda dan pola berstruktur bintang atau semua saluran. Pola berstruktur roda digunakan saat kegiatan yang bersifat formal dan juga struktural, sedangkan pola komunikasi bintang atau semua saluran digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk kegiatan yang bersifat santai atau informal sehingga dapat mendorong rasa kekeluargaan. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pembahasan mengenai pola komunikasi komunitas. Dan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti pola komunikasi untuk mengidentifikasi solidaritas antar anggota komunitas KUTU Vespa Religion Bali, sedangkan peneliti akan mengidentifikasi komunikasi komunitas Jepara *Green Generation* untuk mencari penerapan nilai Islam.³²

Penelitian ketiga yang tulis oleh Ilona Vicenovie Oisina, Wero Harkandi, dan Meisyanti Khina Djanuar, yang berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania di Jabodetabek (Studi Kasus Pada Komunitas Lovebird Jabodetabek)”. penelitian ini membahas mengenai komunitas Kicau Mania di Jabodetabek menerapkan pola

³¹ Dian Marhaeni K and Urip Mulyadi, “Pola, Perilaku Dan Praktek Komunikasi Islam Pada Kelompok Tradisional Dalam Mengakses Media Online,” *Mediakita* 1, no. 2 (2017): 129–39.

³² Ketut et al., “Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada KUTU Vespa Region Bali).”

komunikasi primer dan sekunder. Pola komunikasi primer merupakan pola komunikasi dimana pertukaran pesan yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dengan tujuan berbagi informasi yang dimiliki dalam merawat lovebird. Sedangkan pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, dalam komunitas Kicau Mania Jabodetabek ini menggunakan *WhatsApp* group dan group komunitas di *Facebook*. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pembahasan mengenai proses komunikasi yang diterapkan dalam komunitas. Adapun perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai Islam dari adanya proses komunikasi komunitas. Sedangkan peneliti sebelumnya hanya mencari tahu pola komunikasi yang diterapkan dalam Komunitas Kicau Mania Jabodetabek.³³

Penelitian keempat yang ditulis oleh Ririn Puspita Tutiasri yang berjudul “Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok” tahun 2016. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan suatu kelompok diskusi mengenai isu atau masalah tertentu dapat menciptakan suatu komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok terjadi ketika adanya interaksi diantara masing-masing anggota. Komunikasi secara efektif dipengaruhi oleh posisi tempat duduk dan perkenalan anggota satu sama lain. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang komunikasi dalam suatu kelompok. Adapun perbedaannya adalah meneliti kelompok yang telah terbentuk dan sudah berjalan sedangkan penelitian sebelumnya membentuk kelompok untuk dilakukan penelitian.³⁴

Penelitian kelima yang ditulis oleh Supriyanto “Penerapan Nilai-Nilai Etika Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bone” membahas mengenai etika komunikasi mahasiswa KPI IAIN Bone dalam kegiatan perkuliahan berdasarkan dengan visi dan misi IAIN Bone serta kode etik mahasiswa. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai lingkup komunikasi. Adapun perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah membahas mengenai nilai

³³ Oisina et al., “Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Jabodetabek (Studi Kasus Pada Komunitas Lovebird Jabodetabek).”

³⁴ Ririn Puspita Tutiasri, “Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok,” *Channel* 4, no. 1 (2016): 81–90.

Islam yang diterapkan dalam komunikasi komunitas Jepara *Green Generation*. Sedangkan peneliti sebelumnya meneliti nilai etika dalam komunikasi.³⁵

Penelitian keenam ditulis oleh Tasbihatul Fikriya yang berjudul “Komunikasi kelompok Komunitas ARMY Surabaya” membahas tentang komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Meneliti bagaimana komunikasi kelompok tersebut berlangsung dan pola apa yang diterapkan dalam proses komunikasi komunitas ARMY tersebut. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah meneliti mengenai komunikasi komunitas. Adapun perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah mencari nilai Islam yang diterapkan dalam proses komunikasi komunitas Jepara *Green Generation*. Sedangkan peneliti sebelumnya meneliti proses terjadinya komunikasi dan pola komunikasi kelompok yang diterapkan dalam komunitas ARMY.³⁶

C. Kerangka Berpikir

Kerangka teori yang dipaparkan oleh peneliti membahas secara detail terkait dengan judul penelitian. Dari landasan teori tersebut, peneliti dapat mengembangkan hasil dari landasan teori dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat tercapai nantinya.

Harapan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Nilai-Nilai keislaman dalam Komunikasi komunitas Jepara *Green Generation*. Dalam pembahasan kerangka teori ini membahas mengenai proses komunikasi kelompok yang mengandung nilai-nilai keislaman. Secara skematis, berikut penulis sajikan kerangka berpikir:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



³⁵ Supriyanto, “Penerapan Nilai-Nilai Etika Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bone” (IAIN Bone, 2020).

³⁶ Tasbihatul Fikriya, “Komunikasi Kelompok Komunitas ARMY Surabaya,” *UIN Sunan Ampel* (2018).